



Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

<http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

Agriekonomika Volume 8, Nomor 1, 2019

Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani

✉ Eko Nurhadi, Syarif Imam Hidayat, Pawana Nur Indah, Sri Widayanti,
Gyska Indah Harya

Fakultas Pertanian, UPN "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Received: Februari 2019; Accepted: April 2019; Published: April 2019

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>

ABSTRAK

Tidak sedikit petani menjual hasil panen pertanian berupa produk primer. Pengolahan hasil untuk memberikan nilai tambah sebagai alternatif meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan belum membudaya. Beberapa kendala teknis, ekonomis, sosial, dan manajerial dihadapi petani. Penelitian ini bertujuan (1) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kesejahteraan petani kakao rakyat dan advokasi pengembangan agroindustri mamin kakao, dan (2) Memberikan pendampingan petani dalam pemasaran produk kakao, penataan kelembagaan dan pengendalian mutu. Analisis data menggunakan statistika deskriptif dan analisis Partial Least Square (PLS). Sebagai produsen pemula agroindustri mamin kakao, petani rentan gagal dalam mengembangkan bisnis. Keberlanjutan usaha dan kesejahteraan petani memerlukan pendampingan intensif dari semua pihak.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Kesejahteraan, Pendampingan

Sustainability of Cocoa Commodities as Agro-Industry's Leading Products in Improving Farmers' Welfare

ABSTRACT

Many farmers sell agricultural crops in the form of primary products. Processing provides added value as an alternative way to increase income and improve welfare to the farmers. Farmers are faced with such things as social, technical, economic and managerial difficulties, to carry out value added processes. This study aims to (1) conduct monitor and evaluate the welfare of community cocoa farmers and advocate for the development of cocoa mango agroindustry, and (2) Provide assistance to farmers in the increasing the marketing, institutional arrangements and quality control of cocoa products. This study gathered and Data analysis using descriptive statistics and Partial Least Square (PLS) analysis. As a beginning producer of cocoa mamin agroindustry, vulnerable farmers fail in developing business. Business sustainability and welfare of farmers requires intensive assistance from all parties.

Keywords: Sustainability, Empowerment, Mentoring

Cite this as:

Nurhadi, E., Hidayat, S. I., Indah, P. N., Widayanti, S., Harya, G. I. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Agriekonomika*, 8(1), 51-61. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>

✉ Corresponding author :

Address : Jalan Raya Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kota
SBY, Jawa Timur

Email : ekonhadi@yahoo.com

Phone : +62 812-3502-912

© 2019 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Indonesia saat ini adalah negara terbesar ketiga dalam produksi kakao dunia dengan share produksi 15 % setelah Ghana (16 %) dan Pantai Gading (40 %) (DEPTAN, 2006). Kakao (*Theobroma cacao* L) adalah salah satu komoditas perkebunan terkemuka yang perannya cukup penting dalam perekonomian regional, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan pengembangan kawasan dan agroindustri (Baka dkk., 2015). Komoditas Kakao sangat penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara eksportir utama kakao dalam perdagangan internasional. Pasar kakao dunia masih memiliki potensi sangat tinggi, yang ditunjukkan oleh peningkatan konsumsi sehingga Indonesia diharapkan mampu meraih peluang pasar yang ada (Hasibuan dkk., 2012)

Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasaran internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik, yakni didominasi biji-biji tanpa fermentasi, dengan kotoran tinggi, serta terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin. Namun demikian Indonesia masih memiliki prospek yang sangat besar untuk pengembangan kakao baik untuk pasar lokal maupun pasar internasional dari tingkat hulu sampai dengan hilir. Sebagai salah satu komoditas penghasil devisa negara, ekspor biji kakao nasional memiliki daya saing yang cukup kompetitif dalam merebut peluang pasar yang masih cukup terbuka. Peluang ekspor nasional (2000-2005) diperkirakan pada laju pertumbuhan 3,3 % per tahun. Laju pertumbuhan tersebut tertinggi diantara negara eksportir kakao dan jauh diatas rata-rata laju ekspor kakao dunia yang hanya 1,7 %. Sejalan dengan perkembangan prospek pasar tersebut peluang pasar domestik juga

sangat menjanjikan. Faktor penghambat fermentasi petani adalah selisih antara harga biji kakao yang difermentasi dan yang tidak difermentasi sangat kecil. Akar masalah keengganan petani kakao fermentasi klaster pasar biji kakao adalah masalah fokus klaster dan pengetahuan petani merupakan akar permasalahan dari faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam fermentasi biji kakao. Sedangkan model pemberdayaan kelembagaan petani melalui penguatan sinergi kelembagaan antar pemangku kepentingan (Raharto, 2016).

Berdasarkan data hasil produksi kakao di Indonesia, tingkat permintaan kakao dalam negeri masih terbilang sedikit dibandingkan dengan total produksi kakao. Permintaan kakao dapat dilihat berdasarkan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat di suatu negara. Total produksi kakao Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan tingkat permintaan kakao dalam negeri yang rendah, maka sebagian besar hasil produksi kakao ditujukan untuk ekspor (Puspita dkk., 2015).

Pengusahaan kakao di Indonesia dilakukan melalui tiga bentuk usaha, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Luas areal pertanaman kakao mencapai lebih dari 992.500 hektar dengan total produksi 652.350 ton. Dari data luasan areal tersebut, perkebunan rakyat memegang peringkat pertama dengan luas 887.733 ha (89,44 %) dengan tingkat produksi mencapai 587.000 ton (90 %), (DEPTAN, 2006); dan ada sekitar 965.000 ribu keluarga tani terlibat langsung dalam usahatani kakao (Wahyudi, 2008). Sedangkan menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia potensi produksi kakao dapat mencapai lebih dari 2 ton/ha/tahun.

Saat ini Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing hasil olahan kakaonya dengan cara mengatasi beberapa kendala yang menghambat perkembangan industry pengolahan kakao Indonesia (Rahmanu, 2009). Hal

ini mengingat (a) tersedianya sumberdaya alam, tenaga kerja dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri (Biomantara dkk., 2014), serta rakitan teknologi yang dimotori oleh Pusat-pusat penelitian komoditas kakao; (b) program pemerintah melalui Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, yang menegaskan bahwa kakao akan terus dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan setelah karet dan minyak sawit. Implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari pengembangan kakao yang telah dilakukan sejak awal tahun 1980-an. Pasta kakao dari Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan memiliki komponen aroma aktif yang berbeda dibandingkan pasta kakao Ghana. Pasta kakao Jawa Timur memiliki sensori aroma aktif yaitu aroma chocolate (tetrametilpirazin), dengan dominan rasa pahit, sepat dan asam (Kusumaningrum dkk., 2014).

Pada perdagangan di pasar internasional, kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif baik pada biji kakao, kakao pasta, kakao butter maupun kakao powder. Dari keempat produk kakao yang diekspor Indonesia, kakao dalam bentuk biji yang memiliki daya saing tertinggi, sedangkan kakao butter memiliki daya saing terendah. Di sisi lain, kita memiliki daya saing internal untuk komoditas lain yang diekspor, daya saing kakao Indonesia di dunia masih rendah bila dibandingkan negara eksportir kakao lainnya di pasar biji kakao maupun olahan (Suryana & Rifin, 2016).

Pasar kakao biji dunia terintegrasi berbagai tingkatan pasar dapat ditelusuri melalui saluran tataniaga, tampak ada banyak pilihan bagi petani dalam menjual kakao biji, yaitu ke (i) pedagang pengumpul; (ii) pedagang desa; (iii) pedagang kecamatan; (iv) pedagang besar; dan (v) eksportir. Adapun kakao biji yang dijual petani adalah kakao biji tidak terfermentasi. Karena perbedaan harga kakao biji asalan dengan yang terfermentasi sangat kecil (Rp 1.000/kg). Yantu (2005), juga melaporkan angka

yang sama (Yantu dkk., 2010).

Dalam upaya mengembangkan kakao di Indonesia, ternyata masih banyak menghadapi berbagai masalah, antara lain: (a) produktivitas kebun yang masih rendah, rata-rata produktivitasnya baru mencapai 900 kg/ha/th, hal tersebut disebabkan terutama karena komposisi pertanaman kakao belum menggunakan klon unggul sesuai anjuran; (b) kerugian produksi karena serangan hama dan penyakit kakao yang mencapai 30-40 % serta sebagian pertanaman kakao merupakan tanaman tua dan rusak; (c) lemahnya kelembagaan petani kakao, sehingga posisi tawar lemah; kelembagaan petani kakao masih sangat lemah sehingga membuat posisi tawar petani menjadi lemah menghadapi sistem pasar yang ada karena struktur pasar kakao di tingkat petani adalah oligopsoni (Dewi dkk., 2014) (d) belum terkuasainya teknologi tepat guna dan kesadaran pada mutu, sehingga kurang memperhatikan produk yang dihasilkan; (e) mutu produksi masih rendah, belum semuanya diolah secara fermentasi; (f) pengembangan produk hilir masih rendah, serta (g) masalah kebijakan seperti kontroversi pro dan kontra terhadap pengenaan Pungutan Ekspor (PE) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Salah satu kebijakan yang dipertimbangkan untuk mempercepat promosi tersebut adalah dengan memberlakukan pajak terhadap ekspor biji kakao sehingga eksportir tidak tertarik mengekspor dalam bentuk biji (Arsyad, 2011).

Perbandingan volume ekspor produk olahan kakao Indonesia pada tahun 2009 dan tahun 2014. Tahun 2009 komposisi ekspor produk olahan kakao Indonesia didominasi oleh biji kakao dengan volume ekspor 439.305 ton disusul komoditi lemak coklat sebesar 41.606 ton dan bubuk coklat sebesar 27.540 ton. Tahun 2014 volume ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan menjadi 63.334 ton sedangkan untuk komoditi lemak coklat meningkat menjadi 99.483 ton. Berdasarkan perubahan komposisi ekspor produk olahan kakao Indonesia

tahun 2009 dan tahun 2014 (Andini, 2014). Asam lemak pada lemak kakao terdiri asam palmitat 26,24%, stearat 42,23% dan oleat 26,53% (Indarti, 2007). Kadar lemak pada bubuk kakao yang dipress dengan mesin yang ada masih sangat tinggi. Untuk itu diperlukan mesin press yang bertekanan lebih tinggi dari 40 MPa agar dapat mengeluarkan lemak hingga memenuhi standar yang ada (Widayat, 2013). Peningkatan permintaan biji kakao dunia akan memberi manfaat terbesar bagi Indonesia (Rifin, 2013). Sedangkan peningkatan ekspor biji kakao juga merangsang petani untuk meningkatkan produksi di dalam negeri (Darkwah, 2014). Volume ekspor, nilai tukar dan output kakao adalah penentu ekspor kakao (Nwachukwu, 2010).

Salah satu masalah dalam industri kakao olahan adalah lemahnya kemampuan sumber daya manusia di bidang teknik produksi, penguasaan teknologi dan manajemen bisnis, sehingga kualitas yang dihasilkan tidak optimal. Salah satu cara mengembangkan sumber daya manusia industri adalah memberikan konseling kepada petani untuk mengembangkan bisnis ke tingkat industri. Selain itu, pelatihan tenaga kerja industri juga bisa menjadi salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul di bidang industri kakao olahan (Indah dkk., 2018) dan masih tingginya kadar lemak bubuk kakao dan kualitas warna bubuk yang belum sebanding dengan produk impor (Mulato dkk., 2005).

Kabupaten Jember dengan potensi sumberdaya alam dan kondisi agroklimat yang sesuai untuk budidaya kakao, menjadi lokasi yang sangat strategis untuk mengimplementasikan rencana strategis pemerintah melalui Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian merevitalisasi komoditas perkebunan yang ditargetkan tercapai, dengan sejumlah aktivitas dan kegiatan mulai tingkat hulu sampai hilir. Salah satu tujuan tersebut adalah mengupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berbudidaya kakao, pengetahuan

dan keterampilan dalam aplikasi teknologi tepat guna dan inovasi teknologi (hulu-hilir), revitalisasi kelembagaan petani kakao agar para petani memiliki posisi tawar yang cukup tinggi dihadapan para pelaku lain dalam agribisnis kakao, serta pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk teknologi prosesing atau pengolahan menjadi produk makanan atau minuman ringan yang sehat berbasis kakao, bergizi dan berdaya saing untuk konsumsi masyarakat luas. Tentu saja kegiatan dimaksud akan memberikan nilai tambah tidak hanya bagi para petani melalui peningkatan nilai tambah produk, akan tetapi dampak selanjutnya adalah tingkat kesejahteraan para petani akan meningkat. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan cara tidak mengekspor biji kakao yang belum difermentasikan melainkan biji kakao yang sudah melewati tahap fermentasi. Selain itu, perlu dilakukan pengolahan pada biji kakao, sehingga ekspor yang dilakukan tidak hanya pada biji kakao melainkan produk olahan biji kakao ataupun bahan setengah jadi sehingga nilai jual kakao dapat lebih meningkat (Maulana & Kartiasih, 2017).

Produk komoditas kakao bukan hanya biji, namun berbagai produk olahannya telah banyak dibuat seperti dalam bentuk makanan dan minuman ringan dengan bahan baku cokelat sudah cukup familiar di masyarakat, antara lain permen cokelat (*cocoa candy*), bubuk cokelat (*cocoa powder*), dan lemak cokelat (*cocoa butter*) yang merupakan produk setengah jadi. Kegemaran mengonsumsi makanan dan minuman ringan berbasis cokelat pada era milenium tidak lagi didominasi oleh kalangan tertentu, tetapi sudah menjadi hal yang umum dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dan kaum muda. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan terhadap prospek pasar makanan dan minuman ringan berbasis cokelat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong berubahnya pola konsumsi masyarakat

terhadap makanan dan minuman ringan cokelat. Kondisi ini memberikan peluang yang cukup besar agar dapatnya berbagai pihak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan tetap mengedepankan asas rasio keuntungan dan biaya yang rasional agar tercipta pertumbuhan ekonomi, pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mewujudkan keadaan dan tujuan di atas, tidaklah mudah, tidak dapat dipungkiri sebagian petani kakao masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan cara-cara pengelolaan kebun kakao yang baik. Masalah sosial ekonomi petani, budaya lokal, dan inovasi teknologi agroindustri kakao, ikut memicu makin meruncingnya permasalahan yang ada di lapangan. Menyikapi persoalan demikian, perlu kiranya disosialisasikan baik melalui penyuluhan di bidang perkebunan oleh aparat pemerintah, upaya pendampingan, maupun dalam bentuk kegiatan pelatihan oleh berbagai pihak baik swasta atau pemerintah yang didasarkan atas hasil penelitian.

Sesuai dengan uraian di atas penelitian ini bertujuan (1) melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kesejahteraan petani kakao rakyat dan advokasi pengembangan agroindustri mamin kakao, dan (2) Memberikan pendampingan petani dalam pemasaran produk kakao, penataan kelembagaan dan pengendalian mutu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dipilih di Kecamatan Rambipuji dan Wuluhan Kabupaten Jember karena lokasinya berdekatan/satu lokasi dengan lokasi PUSLITKOKA dan PTPN XII. Kolaborasi dan sinergitas antara petani kakao, pemerintah, perguruan tinggi, dan pemangku kepetingan lainnya merupakan kondisi penting bagi pengembangan komoditas kakao sebagai produk unggulan agroindustri makanan minuman ringan.

Objek atau unit populasi penelitian adalah rumah tangga petani (RTP) kakao. Penentuan sampel menggunakan *random*

sampling. Sumber data primer adalah RTP kakao dengan pengumpulan data wawancara menggunakan *structured questionnaire, observation, field notes* dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara dan pengumpulan data sekunder juga dilakukan pada instansi dan institusi yang terkait dengan persoalan pengembangan produk unggulan agroindustri kakao makanan dan minuman ringan. Analisis *Partial Least Square* (PLS) digunakan untuk mencapai tujuan penelitian pertama. Analisis data statistika deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan Petani Kakao Rakyat

Uraian ini berisi persepsi petani terhadap beberapa pengoperasian mesin bantuan penelitian ini, kinerja usahatani, dan kesejahteraan petani kakao rakyat. persepsi petani terhadap beberapa alat pengolah yang ada, yaitu alat penyangrai, pemisah, penepung dan pemasta.

Persepsi petani terhadap alat penyangrai, dari 50 responden terdapat 30 orang responden yang menyatakan sangat baik dengan persentase 60% dan 20 orang menyatakan baik dengan persentase 40% (pertama), Persepsi petani terhadap alat pemisah, dari 50 responden terdapat 30 orang responden yang menyatakan sangat baik dengan persentase 60% dan 20 orang menyatakan baik dengan persentase 40% (kedua), Persepsi petani terhadap alat penepung, dari 50 responden terdapat 31 orang responden yang menyatakan sangat baik dengan persentase 62% dan 19 orang menyatakan baik dengan persentase 38% (ketiga).

Persepsi petani terhadap alat pemasta, dari 50 responden terdapat 34 orang responden yang menyatakan sangat baik dengan persentase 68% dan 16 orang menyatakan baik dengan persentase 32%(keempat).

Kinerja usahatani berdasarkan produktivitas dihitung berdasarkan jumlah produksi per-pohon dalam satuan kilogram. Produktivitas petani berdasarkan 50 orang responden memiliki total 41

kilogram per-pohon, dengan rata-rata per-orang berproduktivitas sebesar 0,828 kilogram per-pohon. Tingkat produktivitas responden digolongkan menjadi 3, yaitu tinggi (>1 kilogram), sedang (0,5 – 1 kilogram) dan rendah (<0,5 kilogram).

Produktivitas petani yang tergolong dalam tingkat produktivitas tinggi (>2 juta) tidak ada atau 0%, produktivitas petani yang tergolong dalam tingkat produktivitas sedang (0,5-1 kilogram) ada 50 orang responden dengan persentase 100%, sedangkan produktivitas petani yang tergolong dalam tingkat produktivitas rendah (<0,5 kilogram) tidak ada atau 0%.

Kinerja usahatani berdasarkan penerimaan dihitung berdasarkan jumlah pendapatan per-hektar dalam rupiah. Penerimaan petani berdasarkan 50 orang responden memiliki total Rp. 105.988.000 per-hektar, dengan rata-rata per-orang petani mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2.119.760 per-hektar. Tingkat penerimaan responden digolongkan menjadi 3, yaitu tinggi (>2 juta), sedang (1-2 juta) dan rendah (<1 juta).

Penerimaan petani yang tergolong dalam tingkat penerimaan tinggi (>2 juta) ada 24 orang responden dengan persentase 48%, penerimaan petani yang tergolong dalam tingkat penerimaan sedang (1-2 juta) ada 24 orang responden dengan persentase 48%, sedangkan penerimaan petani yang tergolong dalam tingkat penerimaan rendah (<1 juta) ada 2 orang responden dengan persentase 4%.

Penyerapan tenaga kerja yang dibayar berdasarkan 50 orang responden, terdapat 4 orang petani yang mampu menyerap tenaga kerja tinggi dengan per-orang petani (>10) tenaga kerja dengan besaran persentase 8%. Petani yang mampu menyerap tenaga kerja sedang dengan per-orang (5-10) tenaga kerja, terdapat 28 petani dengan besaran persentase 56%. Petani yang mampu menyerap tenaga kerja sedang dengan per-orang (<5) tenaga kerja, terdapat 18 petani dengan besaran persentase 36%.

Penyerapan tenaga kerja yang tanpa bayar berdasarkan 50 orang responden, petani yang mampu menyerap tenaga kerja tinggi dengan per-orang (<10) tenaga kerja tidak ada. Petani yang mampu menyerap tenaga kerja sedang dengan per-orang (5-10) tenaga kerja, terdapat 2 petani dengan besaran persentase 4%. Petani yang mampu menyerap tenaga kerja sedang dengan per-orang (<5) tenaga kerja, terdapat 48 petani dengan besaran persentase 96%.

Pendapatan petani berdasarkan 50 orang responden memiliki total Rp. 521.286.400 dengan rata-rata per-orang petani mampu menghasilkan Rp 10.425.728. Tingkat pendapatan responden digolongkan menjadi 3, yaitu tinggi (>10 juta), sedang (5-10 juta) dan rendah (<5 juta).

Pendapatan petani yang tergolong dalam tingkat pendapatan tinggi (>10 juta) ada 25 orang responden dengan persentase 50%, pendapatan petani yang tergolong dalam tingkat pendapatan sedang (5-10 juta) ada 25 orang responden dengan persentase 50%, sedangkan pendapatan petani yang tergolong dalam tingkat pendapatan rendah (<5 juta) tidak ada.

Pendidikan petani berdasarkan 50 orang responden, rata-rata per-orang petani menempuh pendidikan hingga 10-11 tahun. Tingkat pendapatan responden digolongkan menjadi 3, yaitu tinggi (>12 tahun), sedang (10 – 12 tahun) dan rendah (<10 tahun).

Pendidikan petani yang tergolong dalam tingkat pendidikan tinggi (>12 tahun) ada 7 orang responden dengan persentase 14%, pendidikan petani yang tergolong dalam tingkat pendidikan sedang (10 – 12 tahun) ada 29 orang responden dengan persentase 58%, sedangkan pendidikan petani yang tergolong dalam tingkat pendidikan rendah (<10 tahun) ada 14 orang responden dengan persentase 28%.

Morbiditas atau tingkat sakit berdasarkan 50 orang responden, rata-rata per-orang petani mengalami tingkat

sakit atau morbiditas sebesar 2-3 orang per-tahun. Tingkat sakit atau morbiditas responden digolongkan menjadi 4, dengan besaran morbiditas 1, 2, 3, dan 4 orang per-tahun.

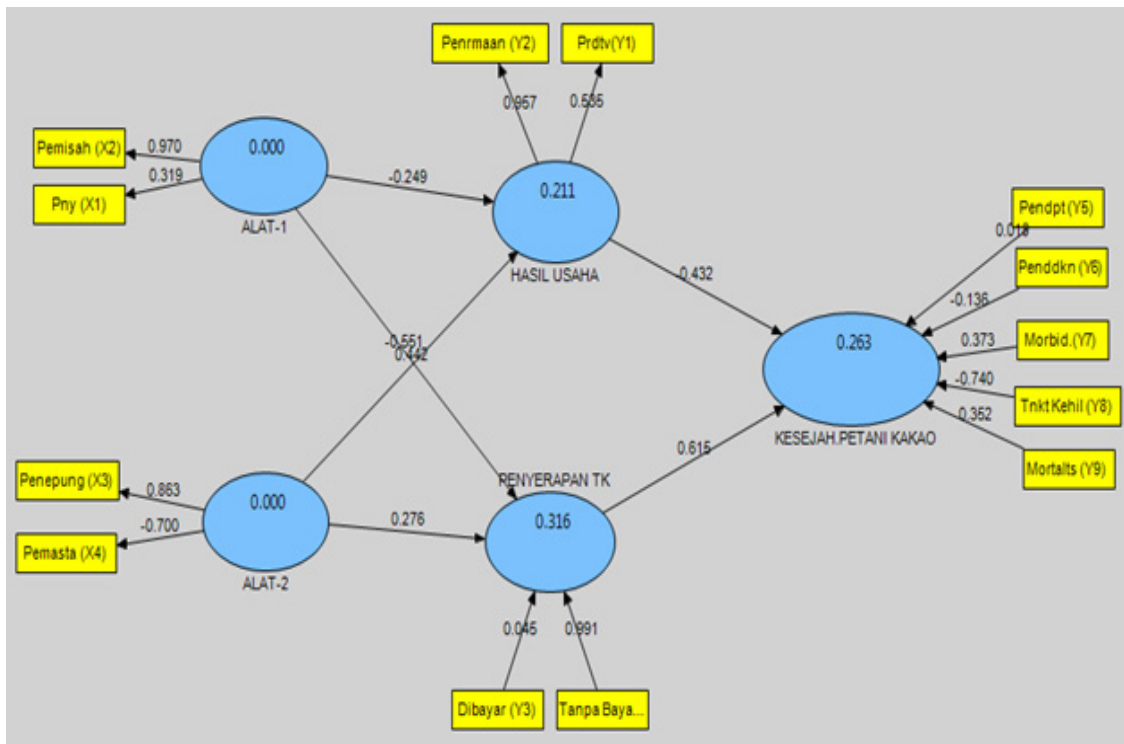
Morbiditas petani dengan tingkat besaran 1 orang per-tahun ada 4 orang responden dengan persentase 8%, morbiditas petani dengan tingkat besaran 2 orang per-tahun ada 20 orang responden dengan persentase 40%. morbiditas petani dengan tingkat besaran 3 orang per-tahun ada 14 orang responden dengan persentase 28%. morbiditas petani dengan tingkat besaran 4 orang per-tahun ada 12 orang responden dengan persentase 24%.

Tingkat kehilangan berdasarkan 50 orang responden, rata-rata per orang petani mengalami tingkat kehilangan sebesar 2 – 3 kilogram. Tingkat kehilangan responden digolongkan menjadi 4, dengan besaran tingkat kehilangan 1, 2, 3, dan 4 kilogram.

Tingkat kehilangan petani dengan tingkat besaran 1 kilogram ada 8 orang responden dengan persentase 16%, tingkat kehilangan petani dengan tingkat besaran 2 kilogram ada 18 orang responden dengan persentase 36%. tingkat kehilangan petani dengan tingkat besaran 3 kilogram ada 6 orang responden dengan persentase 12%, tingkat kehilangan petani dengan tingkat besaran 4 kilogram ada 18 orang responden dengan persentase 36%.

Mortalitas atau tingkat kematian berdasarkan 50 orang responden, rata-rata per-orang petani mengalami tingkat kematian atau mortalitas sebesar 0 – 1 kematian per-tahun. Tingkat kematian atau mortalitas yang dialami responden digolongkan menjadi 3, dengan besaran mortalitas 0, 1, dan 2 kematian individu per-tahunnya.

Mortalitas atau tingkat kematian yang dialami oleh petani dengan tingkat besaran 0 kematian per-tahun ada 16



Gambar 1
Model PLS Kesejahteraan Petani Kakao Rakyat

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

orang responden dengan persentase 32%, mortalitas atau tingkat kematian yang dialami oleh petani dengan tingkat besaran 1 kematian per-tahun ada 22 orang responden dengan persentase 44%, mortalitas atau tingkat kematian yang dialami oleh petani dengan tingkat besaran 2 kematian per-tahun ada 12 orang responden dengan persentase 24%.

Analisis pengaruh beberapa variabel terhadap kesejahteraan petani kakao rakyat ditampilkan berikut ini.

ALAT-1 berpengaruh signifikan terhadap hasil usaha dengan koefisien path sebesar -0,2485, dimana nilai t-Statistic = 1,7066 lebih besar dari nilai $Z_{\alpha} = 0,10$ (10%) = 1,645. ALAT-2 berpengaruh signifikan terhadap hasil usaha dengan koefisien path sebesar 0,4424. ALAT-1 berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien path sebesar -0,5514. ALAT-2 berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien path sebesar 0,2762. Hasil usaha berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan petani kakao dengan koefisien path sebesar -0,4319. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh non signifikan terhadap kesejahteraan petani kakao dengan koefisien path sebesar 0,6148. 9.

Pendampingan Petani

Kedatangan hibah alat dari penelitian Skim MP3EI Tim peneliti UPN "Veteran" Jawa Timur ini membuka wawasan baru petani Kakao rakyat desa Tamansari Kecamatan Wuluhan dengan komentarnya: "ternyata biji kakao bisa dibuat menjadi beraneka ragam makanan (kue) dan minuman (mamin)". Hanya sedikit petani kakao (kurang dari 20 %) yang mengolah biji kakao dan mengonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga. Apalagi pengembangan produk kakao rakyat untuk dipasarkan belum terwujud. Faktor-faktor penghambat terwujudnya petani memproduksi mamin kakao khususnya untuk memenuhi kebutuhan pasar adalah:

1. Kurang percaya diri bahwa produk

yang dihasilkan petani mampu memenangkan persaingan (berkompetisi) dengan produk sejenis yang sudah mendahului beredar di pasaran;

2. Masih rendahnya pengetahuan dan pengalaman berbisnis di bidang produk mamin. Umumnya petani kakao rakyat bukanlah wirausahawan; dan
3. Masih rendahnya difusi antar petani tentang agroindustri mamin kakao sehingga petani belum memproduksi untuk orientasi pasar.

Saat ini usahatani kakao tampak bukan sebagai tanaman prioritas (menjadi usahatani sampingan) dalam perspektif kepentingan pendapatan rumah tangga. Indikasinya ialah ditanam di pekarangan di sela-sela tanaman kelapa. Semenata itu, tanaman pekarangan biasanya dikelola kurang intensif (usahatani sampingan). Saat ini prioritas usahatani tanaman pertanian di Tamansari Wuluhan adalah tanaman Lombok, Tembakau, Padi, Palawija, Kakao, Pisang.

Lombok dan tembakau merupakan komoditas yang pada waktu dan kondisi tertentu harganya mengalami "*booming*". Sebaliknya, pada waktu dan kondisi tertentu harganya sangat merosot. Kemungkinan terjadinya harga yang sangat tinggi tersebut menjadi faktor penting yang memberikan ekspektasi yang tinggi kepada petani untuk tetap melanjutkan usahatani lombok dan tembakau. Faktor pendorong lainnya adalah skill berusahatani lombok dan tembakau sudah mendarah-daging (*internalized*) yang memberikan rasa percaya diri dan kemantapan dalam menjalankan usahatani.

Petani kakao rakyat di desa Tamansari kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember lebih diperankan oleh petani laki-laki, wanita tani sebatas membantu suaminya. Aspek teknis yang menonjol adalah penyakit busuk buah muda sehingga terjadi kerontokan. Aspek ekonomi yang menonjol adalah kakao belum menjadi andalan ekonomi rumah tangga petani. Aspek sosial politik diperlukan Demplot kakao yang dilakukan secara kolaboratif

antara Disbunhut dengan Puslitkoka atau dengan stakeholders lainnya agar petani memperoleh contoh kongkrit pengelolaan budidaya kakao.

Awalnya pengembangan kakao di kabupaten Jember dimulai saat Disbunhut Pemda Tingkat I Jatim memberikan bantuan bibit kakao kepada petani. Petani diajak studi banding (*benchmarking*) ke perkebunan kakao rakyat yang relatif sukses milik perorangan Moch Kholik di Blitar. Namun, program pengembangan kakao dan cabe jamu tampaknya masih kalah intensif dibandingkan dengan program pengembangan tembakau dan kelapa. Pemasaran kakao di Kabupaten Jembrana memiliki saluran pemasaran yang lebih kompleks dibandingkan di Kabupaten Blitar. Pelaku utama di pasar kakao di Kabupaten Blitar adalah Gapoktan, yang mampu mengeksport dan mengolah, harga kakao di tingkat petani di kabupaten Jembrana dipengaruhi oleh harga di pedagang grosir, sedangkan di Blitar harga grosir tidak terpengaruh (Hariyati, 2016).

Para petani kakao di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji lebih diperankan oleh para Ibu Tani yang tergabung dalam Kelompok Tani "Srikandi". Kelompok tani ini sudah mampu memproduksi makanan ringan kakao dan sudah mulai dipasarkan walaupun dengan skala yang masih sangat kecil (Sempret cokelat kacang). Produk yang telah dihasilkan adalah Suwar-suwir; Sempret, cokelat kacang; Dawet cokelat; dan Cake cokelat.

Berbeda dengan petani kakao di Wuluhan yang menjual hasil panen kakao dalam bentuk biji. Walaupun sudah mampu membuat mamin kakao, tampaknya kurang percaya diri untuk memasarkan mamin tersebut. Tempat untuk memasarkan hasil produksi kakao juga cukup berpengaruh pada pendapatan petani, dimana jika petani tidak tepat dalam memilih tujuan pemasarannya maka pendapatannya akan jauh lebih rendah (Putri, 2013).

Salah satu cara pendampingan petani kakao yang dilakukan oleh Tim Peneliti MP3EI adalah dengan mengadakan

lomba membuat mamin dari hasil panen kakao rakyat sendiri. Pemrosesan bubuk cokelat menggunakan alat-mesin bantuan penelitian ini juga merupakan bagian lomba. Hal ini diharapkan mampu mendorong skill petani dalam memanfaatkan hasil panen sampai menjadi kue (mamin).

SIMPULAN

Sebagai produsen pemula agroindustri mamin kakao, petani rentan gagal dalam mengembangkan bisnis. Keberlanjutan usaha dan kesejahteraan petani memerlukan pendampingan intensif dari semua pihak. Hanya sedikit petani kakao (kurang dari 20%) yang mengolah biji kakao dan mengonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga. Apalagi pengembangan produk kakao rakyat untuk dipasarkan belum terwujud. Saat ini usahatani kakao tampak bukan sebagai tanaman prioritas (menjadi usahatani sampingan) dalam perspektif kepentingan pendapatan rumah tangga. Indikasinya ialah ditanam di pekarangan di sela-sela tanaman kelapa. Semenitara itu, tanaman pekarangan biasanya dikelola kurang intensif (usahatani sampingan).

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D., Yulianto, E., Fanani, D. (2014). Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia di Pasar Internasional (Studi pada Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia tahun 2009-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(2), 171–175.
- Arsyad, M., Sinaga, B. M., Yusuf, S. (2011). Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 63–71.
- Rosmawaty., Baka, La. R., Bahari., Taridala, S. A., Saediman, H. (2015). Development Potential of Cocoa Agroindustry In Southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal of Agriculture and Veterinary Science* 8(9), 39–44.

- Biomantara, R., and Dewi, M. (2014). 'Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Kain Batik di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 3(11), 485-491.
- Darkwah, S. A., Verter, N. (2014). An Empirical Analysis of Cocoa Bean Production in Ghana. *European Scientific Journal*, 10(16), 295–306. <http://dx.doi.org/10.19044/esj.2014.v10n16p%25p>
- Kementerian Pertanian. (2006). *Direktori dan Revitalisasi Agribisnis Kakao Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Komisi Koko Indonesia. Kementerian Perindustrian RI.
- Listyati, D., Wahyudi, A., Hasibuan, A. M. (2014). Penguatan Kelembagaan untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani dalam Sistem Pemasaran Kakao. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(1), 15–28.
- Indarti, E. (2007). Efek Pemanasan terhadap Rendemen Lemak pada Proses Pengepresan Biji Kakao, *Jurnal Rekayasa Kimia dan Lingkungan*, 6(2), 50–54.
- Hariyati, Y. (2016). The Management Product in the Farmers Level and the Role of Supporting Institutions for Cocoa Fermentation Process. *Agriculture and Agricultural Science Procedia* (pp. 128-133). IC-FANRes 2015. <http://10.1016/j.aaspro.2016.02.10>
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R. and Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 3(1), 57–70. <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v3n1.2012.p57-70>.
- Indah, P. N., Harya, G. I., Pratiwi, L. F., Widayanti, S. (2018). Analysis of Factors Influencing Processed Cocoa Industry in East Java Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Science and Technology* (pp. 652–656). Atlantis Highlights in Engineering. <http://dx.doi.org/10.2991/icst-18.2018.133>.
- Kusumaningrum, I., Wijaya, C. H., Kusnandar, F., Misnawi., Sari, A. B. (2014). Profil Aroma dan Mutu Sensori Citarasa Pasta Kakao Unggulan dari Beberapa Daerah di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 25(1), 106-114. <http://dx.doi.org/10.6066/jtip.2014.25.106>.
- Maulana, A., dan Kartiasih, F. (2017) Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 103–117. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.664>.
- Puspita, R., Hidayat, K., Yulianto, E. (2015). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1), 1–8.
- Putri, I. C. K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong. *Jurnal EMBA*, 1(4), 2195–2205.
- Raharto, S. (2016). Institutional Development Model Cocoa Farmers in East Java Province District Blitar. *Italian Oral Surgery* (pp. 95-102). Elsevier: <http://10.1016/j.aaspro.2016.02.131>.
- Rahmanu, R. (2009). Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi, FEM, IPB.
- Rifin, A. (2013). Competitiveness of Indonesia ' s Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(5), 279–281. doi. 10.7763/IJTEF.2013.V4.301.

- Widyotomo, S., Mulato, S., Suharyanto, E. (2005). Kinerja Mesin Pemecah Biji dan Pemisah Kulit Kakao Pascasangrai Tipe Pisau Putar. *Pelita Perkebunan*, 21(3),184–199.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., Rifin, A. (2016). Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(2), 150-162. doi: 10.17358/JMA.12.2.150.
- Wahyudi, R. (2008) *Panduan Lengkap Kakao Manajemen dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya Jakarta.
- Widayat, H. P. (2013). Perbaikan Mutu Bubuk Kakao Melalui Proses Ekstraksi Lemak Quality Improvement of Cocoa Powder Through Fat Extraction. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*, 5(2), 12–16.
- Yantu, M. R., Juanda, B., Siregar, H., Gonarsyah, I., Hadi, S. (2010). Integrasi Pasar Kakao Biji Perdesaan Sulawesi Tengah dengan Pasar Dunia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 201–225. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v28n2.2010.201-225>.